

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

Setiap kegiatan dalam kehidupan kita sehari-hari dilalui dengan terlebih dahulu melakukan proses belajar. Ketika seorang balita yang sudah mulai jalan, tentu saja sebelumnya sang ibu atau ayahnya membelajarkan balita tersebut bagaimana ia harus berjalan dan didampingi sampai mampu berjalan sendiri. Untuk itu berkaitan dengan belajar, peneliti akan mengkaji beberapa pendapat ahli berkaitan dengan pengertian belajar, ciri-ciri belajar dan unsur-unsur belajar.

a. Pengertian Belajar

Trianto (dalam Putri Lestari & Adeng Hudaya 2018, hlm. 48) menyatakan bahwa “belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya suatu pengalaman.” Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau aspek-aspek lain pada diri seseorang sebagai hasil dari adanya pengalaman dan latihan-latihan.

Menurut O. Whittaker (dalam Rohmalina Wahab 2015, hlm. 17-18), Belajar adalah sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Winkel (2015), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Sejalan dengan Ernest R. Hilgard (2015), belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sedangkan menurut lester D. Crow dan Alice Crow (2015), belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuan.

Jadi, dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu itu dengan belajar, jadi masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan kita.

b. Ciri-ciri Belajar

Seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan belajar, yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar menurut Syah, (dalam Rohmalina Wahab 2015, hlm. 20-21) antara lain:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional, sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya. Dalam arti, perubahan ini berlangsung terus-menerus sampai kecakapan individu itu menjadi lebih baik dan sempurna.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam belajar akan tetapi, perubahan dalam belajar itu bersifat permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, ini berarti perubahan, tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan yang lainnya.

Ciri-ciri belajar menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (dalam Silviana Nur Faizah 2017, hlm. 179) diantaranya adalah:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior).
- 2) Perubahan perilaku relative permanent.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Menurut Djamarah (Putri Lestari & Adeng Hudaya 2018, hlm. 49) ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

Dari beberapa ciri belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, perubahan yang terjadi secara dasar, perubahan belajar menjadi terarah yang artinya perubahan tingkah laku karena akan ada tujuan yang tercapai.

c. Unsur-unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indicator keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi sendiri tentang hal-hal apa yang penting dipahami dan dilakukan agar belajar benar-benar belajar. Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme (dalam Suyono & Hariyanto 2017, hlm. 126) adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- 2) Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar
- 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
- 4) Interpretasi. Di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari

hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

- 5) Respon. Berdasarkan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba, (*trial and error*).
- 6) Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negative (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari keagalannya.

Sedangkan pandangan menurut teori belajar konstruktivisme dalam Suyono dan Haryanto (2014, hlm. 127) memandang unsur belajar terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) Tujuan belajar. Yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.
- 2) Proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat atau lemah. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri.
- 3) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pembelajar: konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Unsur utama yang harus ada dalam belajar terdiri atas beberapa unsur yang penting dalam Andi Setiawan (2017, hlm. 9) yaitu:

- 1) Adanya perencanaan yang dipersiapkan, dan termasuk di dalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pembelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
- 2) Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya proses belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang di pelajari.

- 3) Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin atautkah semakin menurun minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Untuk itu berkaitan dengan pembelajaran, peneliti akan memaparkan tentang pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan ciri-ciri pembelajaran.

a. Pengertian Pembelajaran

Trianto (dalam Annisa Nidaur Rohmah 2017, hlm. 197) Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar diri seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pembelajaran menurut (Corey, 1986) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Sedangkan menurut Mohammad Surya dalam Abdul Majid (2016, hlm. 4) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik dalam Abdul Majid (2016, hlm. 4) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 tahun 2003).

Jadi, dapat disimpulkan pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik dan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicarai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl (dalam Andi Setiawan 2017, hlm. 23-24). Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

- 1) **Kawasan kognitif:** kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat analisa, (5) tingkat sintesis, (6) tingkat evaluasi.
- 2) **Kawasan afektif:** kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (1) kemauan menerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerpan hasil, (5) ketekunan dan ketelitian
- 3) **Kawasan psikomotor:** kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryono (Ubabuddin 2019, hlm. 22) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1997, hlm. 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia Lewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Isman (dalam Pramudita Budiastuti dkk 2021, hlm. 40) tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Tujuan pembelajaran

adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran untuk satu topik pembelajaran pada satu periode tertentu (Tung, 2017, hlm. 19).

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Dari beberapa pengertian dan tujuan pembelajaran diatas, maka terdapat ciri-ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (dalam Vivin Okprioni & Harisnal Hadi 2019, hlm. 38) memaparkan 3 ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsure-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak di capai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semua nya memiliki tujuan.

Selain ciri pembelajaran diatas, ciri pembelajaran lain dikemukakan (dalam jurnal Bambang Dalyono dkk 2017, hlm. 40) yaitu:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail (dalam jurnal Wendy Ariyadi Saputra dkk 2015, hlm. 145) adalah sebagai berikut: memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu, terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik, adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, aktor pendidik yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing, limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Dari beberapa ciri-ciri pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran merupakan rencana, kesalingtergantungan, dan tujuan yang artinya sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak di capai.

3. Model Pembelajaran

Pada umumnya orang mengartikan pembelajaran terkait dengan kegiatan akademis yang dilakukan di sekolah, misalnya belajar menulis, membaca, matematika, mengarang dan lain sebagainya. Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, fungsi model pembelajaran dan jenis-jenis model pembelajaran.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Udin (dalam Hermawan 2006, hlm. 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran

Trianto (dalam Gunarto 2013, hlm. 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengejaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Sedangkan menurut Arend (dalam Mulyono 2018, hlm. 89) memiliki istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Jadi, pengertian model pembelajaran dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan

berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas dari pada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur, beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan gunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut, menurut Rusman (Hasriadi 2022, hlm. 10):

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran para ahli. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Memiliki misi dan tujuan pada pembelajaran tertentu. misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Bisa dijadikan pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas. misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.

Ada empat ciri khusus yang dimiliki model pembelajaran menurut Arends (Suci Handayani 2019, hlm. 9), yaitu:

- 1) Rasional, teoritikal, dan logic yang dirancang oleh pengembang model;
- 2) Asas pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar;
- 3) Perilaku mengajar yang diperlakukan agar model dapat diimplementasikan dengan baik;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat berhasil.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007), yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa ciri-ciri model pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki misi dan tujuan pada pembelajaran tertentu. Ciri pembelajaran juga Memiliki bagian-bagian model yaitu, urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan (4) sistem pendukung.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran akan menjadi instrument bagi para pendidik untuk menggerakkan aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya terdapat beberapa fungsi yang amat penting yang seharusnya dimiliki oleh sebuah model pembelajaran sehingga mampu memperbaiki dan mengembangkan aktivitas pembelajaran bagi pencipta desain pembelajaran dan pendidik untuk memutuskan strategi dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa diraih dengan sukses. Adapun fungsi dari model pembelajaran Dini Rosdiani (dalam Dasep Bayu Ahyar, dkk 2021, hlm. 10-11) adalah sebagai berikut:

- 1) *Bimbingan*. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain intruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- 2) *Mengembangkan Kurikulum.* Model pembelajaran juga bisa membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada setiap kelas atau tahapan Pendidikan.
- 3) *Spesifikasi alat Pelajaran.* Model pembelajaran menjadi salah satu instrumen pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
- 4) *Memberikan masukan dan perbaikan terhadap Pengajaran.* Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya Sutarto dan Indrawati (Dasep Bayu Ahyar dkk 2021, hlm 11-13) Mengemukakan bahwa fungsi dari model pembelajaran terhadap Pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu serta membimbing guru dan tenaga pengajar untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada dasarnya model pembelajaran memuat metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran. Maka dari itu bagi guru atau tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran tertentu sudah secara otomatis dia mengetahui metode, strategi, teknik dan taktik dalam pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Pada dasarnya model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam merealisasikan target pembelajaran atau tujuan pembelajaran dalam RPP serta mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru telah menetapkan dalam menggunakan model pembelajaran tertentu, maka secara otomatis guru harus menentukan cara dan sarana agar terciptanya lingkungan dan suasana pembelajaran yang dikehendaki. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa model pembelajaran bisa secara langsung membantu guru dalam menentukan cara dan sarana supaya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk membantu membangun koneksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya model pembelajaran yang dipilih oleh guru atau tenaga pendidik bisa menjadi acuan atau pedoman dalam berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran menjadi interaktif antara siswa dengan guru.
- 5) Membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengkonstruksi ulang kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran. Memahami berbagai jenis model

pembelajaran akan membantu guru untuk mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran pada suatu mata pelajaran.

- 6) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus. Bagi seorang guru atau pendidik sangat ditekankan untuk memahami dengan baik terhadap model pembelajaran, memahami model pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam menganalisis dan menetapkan materi yang disampaikan terhadap peserta didik.
- 7) Membantu guru dalam merancang atau mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam model pembelajaran ada tingkatan-tingkatan yang harus disiapkan guru dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran yang dipilih guru, maka ia akan terbimbing dalam merancang aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 8) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif. Setiap model pembelajaran memiliki suatu sistem pendukung yang bisa membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, sehingga dengan model pembelajaran ini bisa membimbing guru dalam mengembangkan dan lebih memaksimalkan lagi materi dan sumber belajar, seperti membuat bahan ajar sendiri baik modul, diktat lain sebagainya.
- 9) Mendorong guru atau tenaga pendidik untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Guru atau tenaga pendidik perlu memahami dan menerapkan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, dalam menerapkan model pembelajaran yang dipilih kemungkinan besar akan menemukan hambatan pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut, dengan adanya hambatan yang dialami guru tersebut mampu mencairkan solusinya untuk memecahkan hambatan-hambatan tersebut, sehingga akan melahirkan inovasi dan strategi baru dalam pembelajaran.
- 10) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran sudah tentu akan memerlukan teori-teori mengajar seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Maka dari itu bagi guru dalam mengaplikasikan sebuah model pembelajaran secara otomatis akan mengkomunikasikan tentang teori-teori tentang mengajar tersebut.
- 11) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dipilih guru dalam proses pembelajaran, sambil mengamati semua aktivitas peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka guru akan terpandu untuk

membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh guru itu sendiri.

Menurut Trianto (2010, hlm. 53) Adapun fungsi model pembelajaran adalah:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010, hlm 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Tom V. Savage (1987: 25) mengemukakan bahwa Cooperative Learning merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerja sama anggota lainnya. (Nurulhayati, 2002: 25)

2) Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

Boud dan Felletti (Juni Agus Simaremare, dkk 2022, hlm 85-86), pembelajaran berbasis proyek adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus kepada aktivitas pelajar. Kerja proyek dapat dilihat sebagai bentuk open-ended contextual activity-based learning, dan merupakan bagian dari proses Model Pembelajaran *Kontekstual (Contextual Learning)* pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam periode tertentu.

3) Model Pembelajaran *Kontekstual*

Elaine B. Johnson (Idrus Hasibuan 2014, hlm 190) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu system pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

4) Model Pembelajaran *Inkuiri*

Menurut Hamdayama (Mochammad Bagas Prasetyo & Brillian Rosy 2021, hlm 111) Model pembelajaran Inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri diharapkan membuat peserta didik lebih percaya diri, terampil, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya.

5) Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran Problem Based Learning model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan keterampilan berfikir yang lebih tinggi. Gunantara (2014)

Kunandar (Uki Suhendar & Arta Ekayanti 2018, hlm. 17) menjelaskan bahwa *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dilanjut, Amir (2009: 85) mengungkapkan bahwa PBL adalah bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup, tidak sekedar prosedur saja. Proses menyelesaikan masalah sampai seseorang merasa bukan masalah lagi inilah yang disebut PBL menurut Hudojo (Gunantara, 2014, 2014: 2).

Dari kelima jenis-jenis model pembelajaran di atas yang menjadi variable penelitian yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* karena motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran *konvensional*, hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Devi 2014, Anisaunafi'ah 2015 dan Ramlawati 2017 (dalam Nur Diana Rosyidah dkk 2019, hlm. 47).

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Salah satu model pembelajaran saat ini yang dianggap relevan dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pengembangan peserta didik pada mata pelajaran IPS yaitu model pembelajaran masalah atau dengan sebutan lain pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Maka dari itu peneliti akan membahas tentang pengertian *problem based learning*, langkah-langkah model *problem based learning*, ciri-ciri model *problem based learning*, karakteristik model *problem based learning*, kelebihan model *problem based learning*, dan kekurangan model *problem based learning*.

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke 20 (Wina Sanjaya, 2007). Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia kedokteran. Akan tetapi, saat ini PBL telah dipakai secara luas pada semua jenjang Pendidikan. PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Hamruni, 2009).

Problem based learning dapat disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Secara umum PBL dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah (Wahyuning, 2015).

Sutirman (2013) menambahkan bahwa PBL adalah suatu proses pembelajaran dengan pendekatan sistematis untuk menghasilkan pemecahan masalah sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Torp (Andini, 2016) menambahkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang focus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengamalan belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Selanjutnya menurut Fogarty (1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa/ mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar.

Model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk invesrigasi dan penyelidikan dan

lapooran akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Arends, 2008). Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah instruksional (dan kurikuler) yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan berlatih, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak dari suatu masalah. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan yang selanjutnya dicari solusi untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan definisi yang disampaikan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* PBL merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berdasarkan problem based learning terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti	Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat
Tahap 3. Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model; dan membantu peserta didik dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Menurut Ibrahim (2000, hlm.15) didalam kelas pemecahan masalah dalam problem based learning harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Penggunaan problem based learning dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa (Rasto, Rego. 2021, hlm. 16).

Dalam Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Arend dalam Trianto (2010, hlm. 301) menyatakan bahwa sintak pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase yaitu

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa,
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti,
- 3) Membantu investigasi secara mandiri maupun kelompok,
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Adapun Langkah-langkah model PBL menurut (Polya, 1985) adalah:

- 1) Kegiatan memahami masalah;
- 2) Kegiatan merencanakan atau merancang strategi pemecahan masalah;
- 3) Kegiatan melaksanakan perhitungan;
- 4) Kegiatan memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusinya.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Kunandar (dalam Uki Suhendar & Arta Ekayanti 2018, hlm 18) sebagai berikut:

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini mahasiswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan mahasiswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.
- 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini mahasiswa belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Mahasiswa terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan.
- 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan mahasiswa untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Dari langkah-langkah PBL tersebut, dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Dikarenakan PBL membiasakan mahasiswa untuk melalui proses-proses pemecahan/penyelesaian masalah agar dapat memahami konsep yang dipelajari.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut (Kurnia dkk 2015) ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep. Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi.

Sedangkan menurut Hosnan (Chairul Huda Atma Dirgatama dkk 2016, hlm 40) Terdapat ciri-ciri dari model pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan
- 2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu
- 3) Penyelidikan yang autentik
- 4) Kolaborasi
- 5) Menghasilkan dan memamerkan hasil karya.

Menurut Trianto (Tri Pudji Astuti 2019, hlm 65) bahwa ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* dimulai dari:

- 1) Pemberian masalah
- 2) Masalah yang disajikan memiliki konteks dunia nyata
- 3) Pembelajaran secara kelompok
- 4) Aktif merumuskan masalah
- 5) Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan
- 6) Mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan atas solusi dari permasalahan.

d. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* Amir (dalam Uki Suhendar & Arta Ekayanti 2018, hlm. 17-18) menyatakan karakteristik PBL sebagai berikut.

- 1) Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa merasa tertarik dengan konsep yang dipelajari.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan mahasiswa lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih mahasiswa untuk mengembangkan konsep yang diperoleh.
- 4) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Mahasiswa tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila mendapat masalah yang menantang.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri. Kemandirian mahasiswa dalam belajar tentu membuat mahasiswa aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang digunakan, maka mahasiswa mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan mahasiswa untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain.

Dari 7 karakteristik PBL tersebut, sangat dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Dikarenakan PBL melatih mahasiswa untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengaplikasikan konsep yang dimiliki secara aktif dari berbagai sumber pengetahuan dengan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suci (Chairul Huda Atma Dirgatama dkk 2016, hlm 41) model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu:

- 1) Pembelajaran bersifat *student centered*
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil
- 3) Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator
- 4) Masalah menjadi focus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*.
- 5) Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Sedangkan menurut Arends (2012: 398-399) menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
- 4) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
- 5) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan dari *problem based learning* menurut Sanjaya (2007, hlm.218) sebagai suatu model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah *problem based learning* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematik, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja. Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat mengembangkan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Rasto, Rego. 2021, hlm. 9).

Chairul Huda Atma Dirgatama dkk (2016, hlm 42) Model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam proses memecahkan masalah tersebut yang dihadapkan dalam situasi yang nyata.
- 2) Mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam menambah pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang dilakukan.
- 3) Pembelajaran yang ada berfokus pada permasalahan yang ada di dunia nyata sehingga peserta didik terfokus pada suatu masalah yang ada.
- 4) Adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan peserta didik bekerjasama melalui diskusi kelompok.

- 5) Peserta didik menjadi terbiasa dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, seperti: perpustakaan, internet, wawancara serta observasi.
- 6) Peserta didik akan mempunyai kemampuan untuk menilai kemajuan yang terjadi pada proses belajar pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Peserta didik akan mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara ilmiah pada kegiatan diskusi atau presentasi hasil pemecahan masalah yang di kerjakan dalam kelompok.
- 8) Kesulitan belajar yang ada akan dapat terpecahkan dengan bekerjasama melalui kerja kelompok.

Adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Syamsiara Nur dkk 2016, hlm. 135) antara lain:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- 3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Dari beberapa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, kemampuan peserta didik meningkat dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik dan dapat membantu dalam mengembangkan pengetahuan barunya.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kekurangan model *Problem Based Learning* menurut (Rasto, Rego. 2021:21) yaitu:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
- 3) Pemahaman yang kurang mengapa masalah-masalah dipecahkan dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki kelemahan menurut Chairul Huda Atma Dirgatama dkk (2016, hlm 42) sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini tidak bisa diterapkan di setiap materi pelajaran.
- 2) Apabila mempunyai tingkat kesamaan kemampuan peserta didik yang tinggi pada suatu kelas sehingga proses pembagian tugas yang ada menjadi sulit.
- 3) Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.
- 4) Memerlukan kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik sehingga kerjasama dalam kelompok dapat berlangsung secara efektif.

Kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Syamsiara Nur dkk 2016, hlm. 135) antara lain:

- 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh pendidik.

Dari beberapa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kekurangan, baik itu dari siswa maupun gurunya. Dalam model pembelajaran *problem based learning* ini tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan, tidak semua peserta didik mampu memecahkan masalah dan memerlukan kemampuan guru untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

5. Motivasi Belajar

Menurunnya motivasi dan munculnya kebosanan di kelas dapat mengarah pada masalah kedisiplinan. Siswa yang tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari atau tidak terlihat adanya relevansi di dalamnya bias menjadi gangguan di kelas karena adanya perbedaan nilai dan tujuan anatar siswa dan sistem (guru). Untuk itu agar lebih jelas peneliti akan membahas tentang motivasi belajar siswa yaitu diantaranya: pengertian motivasi belajar, indicator motivasi belajar, indikator motivasi belajar, jenis-jenis motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar dan, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2005: 73). Motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa

istilah memiliki makna seperti motivasi dalam berbagai literatur, atau seperti *needs, drives, wants, interests, desires*. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan (*needs*) atau wujud perilaku mencapai tujuan (Yamin, 2003: 82).

Menurut Wexler & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif. Dapat pula diartikan sebagai hal atau penimbulan motif. Menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan pada tujuan tertentu. Gray (dalam Winardi, 2002) mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Menurut Mc. Donald dikutip Sardiman, A.M (2006: 73-74), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neuropsikologikal*" yang ada pada organisme manusia karena mengangkut perubahan energi manusia (walau motivasi itu muncul dari dalam diri manusia).
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan afeksi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/dorongan adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Sedangkan menurut Santrock dalam Mardianto (2012: 186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan baik internal atau eksternal yang membuat seseorang bertindak dalam rangka mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal. Belajar dan motivasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, motivasi akan mendorong hasil belajar menjadi lebih baik. Motivasi bagi guru dan peserta didik sangat penting, bagi peserta didik motivasi

menunjukkan kekuatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menunjukkan adanya proses belajar yang berkesinambungan.

b. Indikator Motivasi Belajar

Syamsuddin (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan keberadaan motivasi belajar dalam diri anak didik, antara lain:

- 1) Durasi kegiatan: lama kemampuan peserta didik menggunakan waktunya untuk belajar.
- 2) Frekuensi kegiatan: seberapa sering siswa belajar
- 3) Persistensi siswa: ketetapan siswa dan juga kelekatan siswa pada tujuan belajar yang ingin dicapai.
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.
- 5) Pengabdian dan pengorbanan siswa dalam belajar.
- 6) Tekun menghadapi tugas.
- 7) Tingkat aspirasi siswa yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar.
- 8) Tingkatan kualifikasi prestasi.

Newstrom, dikutip Wibowo (2013: 110), mengemukakan bahwa sebagai indikator motivasi adalah:

- 1) Engagement. Engagement merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif, dan usaha meneruskan.
- 2) Commitment, komitmen adalah suatu tingkatan di mana pekerja mengikat dengan organisasi dan menunjukkan tindakan organizational citizenship.
- 3) Satisfaction. Keputusan merupakan refleksi pemenuhan control psikologis dan memenuhi harapan di tempat kerja.
- 4) Turnover, turnover merupakan kehilangan pekerja yang dihargai.

Adapun menurut Uno (2009) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi seseorang antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita dimasa yang akan datang siswa memiliki harapan dan citacita atas materi yang dipelajarinya.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah mereka capai.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar semua merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat mereka belajar.

Menurut Sardiman (dalam Nasrah & Muafiah 2020, hlm. 209) Indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar Siswa

Woodworth dalam Purnomo (1998:64), menggolongkan/membagi motif-motif menjadi tiga golongan, yakni:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh
- 2) Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Sumadi Suryabrata (2011:72-73) juga membedakan motif menjadi dua, yakni motif-motif ekstrinsik dan motif-motif intrinsik:

- 1) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.
- 2) Motif intrinsic, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

Sedangkan Gardner and Lambert (1972) dalam Dörnyei (1998 : 117) menyatakan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu :

- 1) Motivasi integratif
- 2) Motivasi instrumental.

Adapun motivasi integratif merupakan pendekatan pembelajaran holistik terhadap kemampuan berbicara dan budaya bahasa target, dan motivasi instrumental mengacu pada pembelajaran bahasa untuk tujuan praktis dan cepat.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
- 2) Sebagai pengarah Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya menurut Winarsih (2009: 111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Fungsi motivasi menurut Hamalik (2003) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkannya.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Kompri (2016:232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- 2) Kemampuan Siswa Keingnan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- 3) Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu Darsono (2000: 65) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa dan lingkungan
- 4) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Slameto (1991:57) Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Faktor Individual Seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor sosial Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto (1991:91) yaitu:

- 1) Faktor-faktor intern: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Auliah Sumitro dkk (2017) yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Simpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. Terjadi peningkatan motivasi siswa pada keempat aspek dengan rincian n, pada aspek attention meningkat sebesar 11,28% dari 73,04% pada siklus I menjadi 84,32% pada siklus II, pada aspek relevance meningkat sebesar 9,64% dari 76,55% pada siklus I menjadi 86,19% pada siklus II, pada aspek confidence meningkat sebesar 10,62% dari 71,56% pada siklus I menjadi 82,18% pada siklus II, dan pada aspek satisfaction meningkat sebesar 14,88% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada

siklus II. Hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan sebesar 14,29% dari 78,94% pada siklus I menjadi 85,96% pada siklus II.

2. Penelitian Nur Diana Rosyidah dkk (2019) yang berjudul Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. Simpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Devi (2014), Anisaunafi'ah (2015) dan Ramlawati (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji t dan perhitungan rata-rata skor motivasi antara kelas yang menggunakan PBL dan kelas konvensional. Berdasarkan analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Devi (2014) diungkapkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada nilai motivasi antara kelas eksperimen dan kontrol. Siswa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 142 (kategori sangat tinggi) dan siswa kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 89.29 (kategori tinggi). Anisaunafi'ah (2015) dan Ramlawati (2017) pada penelitiannya juga memperoleh hasil yang serupa. Hal ini membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Penelitian Maziyatul Khusna dkk (2020) yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. Simpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran, Sentolo, Kulon Progo maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, kemandirian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mengerjakan LKPD, kepercayaan diri siswa dalam mengikuti diskusi dan saat mempresentasikan hasil diskusi melalui rekam video.

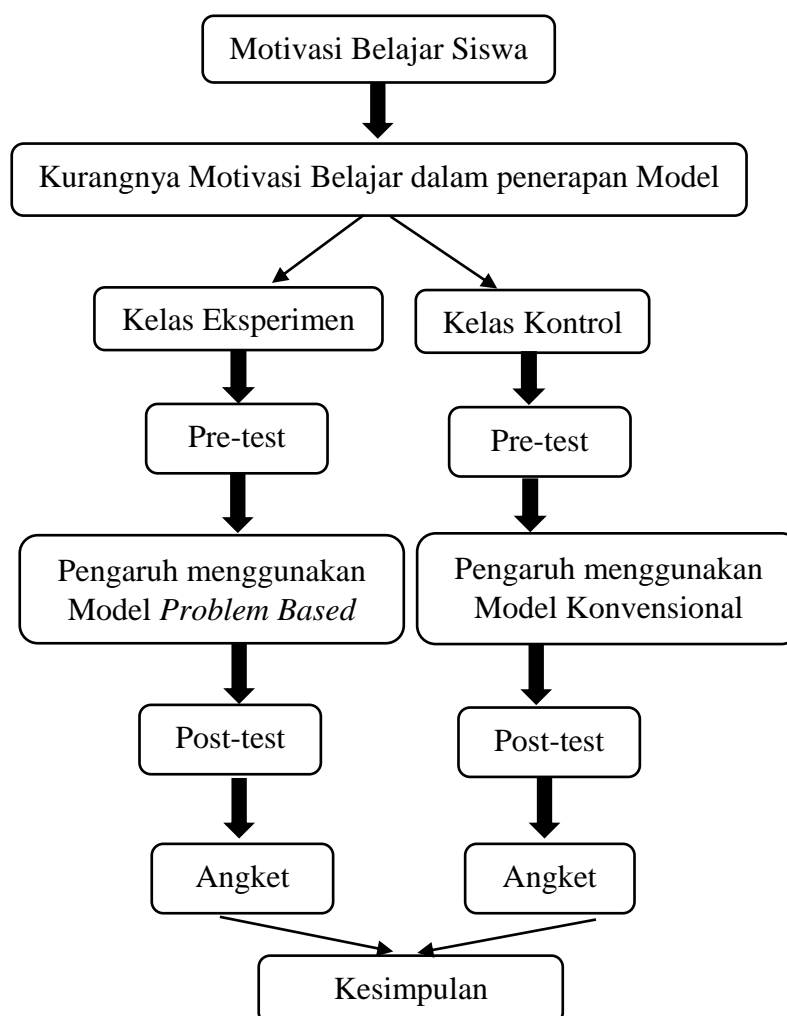
C. Kerangka Pemikiran

Menurut sugiyono (2018: 60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Sukanagara 01, pembelajaran yang dilakukan terbilang monoton, dimana pembelajaran hanya berdasarkan pada metode ceramah dan sumber pembelajaran hanya dari buku tema saja. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif karena tidak ada motivasi belajar di kelas tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas tersebut secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat menjadi aktif dan tidak monoton.

Kerangka Pemikiran

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*



Gambar2.1

D. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “jika penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas V SDN Sukanagara 01, maka model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan inovasi untuk pembelajaran yang efektif”.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian

- 1) H_a = Jika guru menggunakan model *problem based learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka proses belajar siswa akan meningkat.
 H_o = Jika guru menggunakan model *problem based learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka proses belajar siswa tidak akan meningkat.
- 2) H_a = Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
 H_o = Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
- 3) H_a = Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka respon siswa meningkat.
 H_o = Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak sesuai dengan langkah-langkahnya maka respon siswa tidak akan meningkat.